



## PIMPINAN CABANG KESATUAN MAHASISWA HINDU DHARMA INDONESIA DENPASAR WUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KERJA KMHDI MENGAJAR BERDASARKAN NILAI HINDU

Ni Nyoman Rasti Darmayanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail korespondensi: [rastidharma@gmail.com](mailto:rastidharma@gmail.com)

Diserahkan : 20 Desember 2025

Diterima: 5 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

### Abstract

*Education is crucial for life amidst the continuous changes of the times. The development of education amidst globalization remains a crucial issue. Limited human resources for education are also a challenge, especially in remote areas. Therefore, in this scientific paper, the author addresses the flagship work program of an organization, KMHDI Mengajar. The goal is to raise readers' awareness and encourage them to participate in the fight for the development of quality human resources. The method used in this paper is descriptive qualitative research, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. KMHDI activities focus on sharing sessions that discuss five aspects of development in accordance with the KMHDI implementation guidelines (juklak), including strengthening religious, moral, social, nationalistic, and leadership values. This article describes the implementation, internalized values, and socio-educational impacts of the KMHDI Mengajar program based on field findings.*

**Keywords:** *KMHDI, Inclusive Education, Community Service, Hindu Values*

### Abstrak

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting sebagai bekal untuk menjalani hidup ditengah perkembangan zaman yang terus menerus mengalami perubahan. Perkembangan Pendidikan ditengah arus globalisasi hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang krusial. Keterbatasan Sumber Daya Manusia untuk mendidik juga menjadi tantangan khususnya didaerah terpencil. Untuk itu dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengangkat tema tentang program kerja unggulan suatu organisasi yakni KMHDI Mengajar. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran pembaca untuk turut serta turun tangan bersama-sama memperjuangkan tercetaknya sumber daya manusia yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data adalah Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan KMHDI berfokus pada *sharing session* yang membahas aspek pembinaan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) KMHDI yakni pembelajaran umum, pendidikan karakter, serta nilai-nilai ajaran Hindu. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan, nilai yang diinternalisasikan, serta dampak sosial-edukatif dari program *KMHDI Mengajar* berdasarkan temuan lapangan.

**Kata Kunci:** *KMHDI, Pendidikan Inklusif, Pengabdian Masyarakat, Nilai Hindu*

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar penting dalam membentuk karakter, moral, serta kemampuan warga negara Indonesia. Di tengah keberagaman budaya dan keyakinan yang dimiliki bangsa ini, pendidikan

tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan yang majemuk.. Sebagai generasi muda yang bergerak dalam organisasi kemahasiswaan Hindu setingkat nasional, melaksanakan kewajiban terhadap Dharma Agama dan Dharma Negara adalah dua hal yang wajib untuk diimplementasikan. Organisasi yang memiliki komitmen untuk turut serta berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat menjadi solusi dari fenomena Pendidikan yang ada. Keterbatasan sumberdaya manusia, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua untuk mendidik terutamanya didaerah terpencil dan tertinggal menjadi permasalahan yang krusial dalam dunia Pendidikan (Berliana et al., 2024). Untuk itu organisasi kemahasiswaan Hindu kini hadir dengan solusi yang ditawarkannya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Tidak hanya menawarkan solusi tetapi juga menjadi pelaku yang langsung turun tangan untuk menginternalisasikan khususnya ditempat yang 3T (terbelakang, terpencil dan tertinggal) sebagai wujud nyata dari pengabdian masyarakat melalui program kerja unggulannya yang disebut KMHDI Mengajar. Organisasi Kemahasiswaan Hindu ini adalah Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia atau yang dikenal dengan KMHDI.

KMHDI merupakan satu-satunya organisasi kemahasiswaan Hindu yang memiliki cakupan nasional. Salah satu inisiatifnya adalah program KMHDI Mengajar, sebuah kegiatan yang dirancang dan dijalankan oleh Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi mahasiswa Hindu untuk turut serta berpartisipasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Program KMHDI Mengajar pertama kali muncul dan dilaksanakan pada tahun 2015 hingga terus berlanjut dan kini menjadi program kerja yang dilaksanakan secara serentak berskala nasional di setiap daerah kabupaten/kota yang ada. Program KMHDI Mengajar merupakan salah satu program unggulan Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) yang dirancang sebagai wujud aksi nyata kontribusi mahasiswa Hindu dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat. Keunikan program ini terletak pada kombinasi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi dan akses pendidikan, tetapi KMHDI Mengajar juga menanamkan nilai-nilai keagamaan Hindu dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Program ini prioritas utama untuk dilaksanakan adalah daerah-daerah tertinggal, terluar, dan terbelakang (3T), yang akses pendidikannya masih sangat minim.

Sasaran utama dari kegiatan KMHDI Mengajar adalah anak-anak dan remaja, terutama di wilayah 3T dan komunitas Hindu yang minim akses pendidikan. Selain menyoar pelajar, program ini juga melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal untuk memperkuat kolaborasi dalam pengembangan pendidikan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah mendorong tumbuhnya semangat belajar pada para peserta didik, memperluas wawasan keagamaan dan kebangsaan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jalan perubahan sosial. Program ini juga bertujuan untuk memperkuat peran mahasiswa Hindu sebagai agen perubahan yang mampu mengimplementasikan nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sosial melalui pengabdian. Dalam pengaplikasiannya, KMHDI Mengajar dilaksanakan oleh pimpinan daerah maupun cabang KMHDI di berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan dilakukan dalam bentuk mengajar di sekolah-sekolah, pasraman, dan komunitas, dengan materi meliputi pembelajaran umum, pendidikan karakter, serta nilai-nilai ajaran Hindu. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pelatihan soft skill, penguatan moral, dan pengembangan kepemimpinan bagi peserta didik. Pelaksanaan program tahun 2024 tercatat dilakukan serentak di lebih dari 50 kota/kabupaten di 22 provinsi, yang menandakan meningkatnya skala dan komitmen organisasi dalam mewujudkan pendidikan merata dan inklusif.

Program KMHDI Mengajar dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan pemahaman dan semangat belajar peserta didik, memperkuat karakter keagamaan dan sosial mereka, serta menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap pendidikan nasional. Keberhasilan juga dapat diukur dari peningkatan jangkauan wilayah pelaksanaan dan keterlibatan aktif kader KMHDI, guru, serta masyarakat dalam kegiatan. Meski demikian, sejumlah daerah masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan akses geografis, sehingga hasilnya belum merata di seluruh

wilayah. Menurut KMHDI (2024), kegiatan *KMHDI Mengajar* bertujuan untuk memperkuat literasi agama Hindu, pendidikan karakter, dan pengabdian sosial di wilayah dengan akses pendidikan terbatas. Di sisi lain, peluncuran skala nasional pada tahun 2024 juga menjadi bagian dari komitmen generasi muda Hindu untuk menjawab tantangan ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan dengan kondisi terbelakang, terpencil dan tertinggal (Bimas Hindu, 2024). Dengan melibatkan mahasiswa sebagai pengajar sukarela, program ini menekankan model *service-learning* yang mengintegrasikan proses belajar akademik dengan praktik pengabdian masyarakat.

Penelitian tentang *service-learning* menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian berdampak positif pada peningkatan empati sosial, kemampuan refleksi, dan penguatan identitas kewarganegaraan (Bringle & Clayton, 2020; Astin et al., 2019). Di Indonesia, pendekatan *service-learning* juga banyak diterapkan dalam program *Kampus Mengajar* maupun *Indonesia Mengajar* untuk menjembatani kesenjangan kualitas pendidikan di daerah tertinggal (Prasetyo & Rahmawati, 2021). Selain itu, berbagai studi dalam satu dekade terakhir menyoroti perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Ramadhan, Suti'ah, dan Aziz (2024) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru. Hal ini diperkuat oleh temuan Mujtahidah (2024) yang menegaskan bahwa isu stereotip gender dan minimnya pemahaman guru terhadap konsep inklusi menjadi hambatan utama keberhasilan implementasi. Dalam studi serupa, Permata Sari et al. (2022) menemukan bahwa kebijakan inklusif di tingkat nasional telah berjalan, namun penerapan di lapangan masih bersifat parsial dan belum menyentuh seluruh daerah secara merata. Lebih lanjut, penelitian oleh Judijanto (2024) dan Muafiah (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesiapan sosial masyarakat dan dukungan komunitas lokal. Dalam konteks tersebut, program berbasis komunitas seperti *KMHDI Mengajar* memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator pendidikan inklusif berbasis nilai budaya dan agama. Dari sisi studi gerakan relawan pengajar, literatur mengenai *Indonesia Mengajar* (Anandito, 2018; Rachman & Santosa, 2020) dan *Kampus Mengajar* (Rasyid et al., 2022) menekankan pentingnya pelatihan pedagogis dan dukungan institusional untuk menjamin keberlanjutan program. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah program pengajaran sukarela yang berbasis organisasi kemahasiswaan agama, sehingga aspek integrasi nilai spiritual, budaya lokal, dan inovasi pedagogis masih minim dibahas (Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat kesenjangan penelitian dalam tiga hal utama. Pertama, belum ada kajian komprehensif yang menilai efektivitas program *KMHDI Mengajar* dari sisi capaian akademik, karakter, dan inklusivitas. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada gerakan relawan berskala nasional seperti *Indonesia Mengajar*, tanpa mempertimbangkan dimensi keagamaan dan budaya (Rachman & Santosa, 2020). Ketiga, masih sedikit bukti empiris yang menilai dampak kegiatan pengajaran mahasiswa Hindu terhadap peningkatan literasi budaya dan spiritual di sekolah atau pasraman. Selain itu, muncul pula perdebatan tentang apakah model pendidikan berbasis relawan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap transformasi sistem pendidikan formal (Prasetyo & Rahmawati, 2021). Perdebatan ini membuka ruang bagi penelitian tentang *KMHDI Mengajar* sebagai studi kasus yang memadukan pengabdian berbasis agama dengan misi pendidikan nasional.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana efektivitas program *KMHDI Mengajar* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, mengimplementasikan prinsip pendidikan inklusif, dan membangun keberlanjutan kaderisasi pengajar berbasis nilai Hindu? Adapun tujuan penelitian ini meliputi; Pertama, menganalisis dampak kegiatan *KMHDI Mengajar* terhadap hasil belajar siswa (kognitif dan afektif). Kedua, menilai implementasi prinsip pendidikan inklusif dalam pelaksanaan kegiatan mengajar. Ketiga, mengidentifikasi model keberlanjutan di berbagai sekolah Denpasar berbasis nilai Hindu. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek: (1) menganalisis program pengajaran berbasis organisasi kemahasiswaan keagamaan, bukan sekuler; (2) mengukur integrasi antara capaian akademik, literasi budaya, dan nilai spiritual Hindu; serta (3) menilai tata kelola dan keberlanjutan program melalui pendekatan *mixed methods*. Dengan demikian,

studi ini memperluas cakupan literatur pendidikan inklusif di Indonesia dengan memasukkan dimensi religius dan komunitarian yang belum banyak diteliti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis, yakni pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data empiris tanpa bermaksud melakukan generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berorientasi pada upaya memahami realitas melalui proses penalaran induktif. Dalam praktiknya, peneliti turut masuk dan terlibat langsung dalam situasi serta konteks fenomena yang sedang dikaji (Adlini et al., 2022). Model penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik pelaksanaan program *KMHDI Mengajar* sebagai bentuk pengabdian masyarakat di bidang pendidikan, serta menjelaskan nilai-nilai Hindu yang diinternalisasikan dalam setiap aktivitasnya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana relawan mahasiswa, peserta didik, dan masyarakat terlibat, berinteraksi, dan mengalami transformasi sosial-educatif selama kegiatan berlangsung.

Metode ini menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam proses riset, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan sesuai dengan konteks lapangan. Untuk menggali informasi secara menyeluruh, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung yang melibatkan partisipasi peneliti, serta penelusuran dokumen. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami cara pandang dan pengalaman pribadi para narasumber, sedangkan observasi partisipatif membantu peneliti melihat dinamika di lapangan secara nyata (Nurrisa et al., 2025). Data penelitian dihimpun dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh lewat serangkaian wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam program *KMHDI Mengajar*, mulai dari Ketua PC *KMHDI* Denpasar, ketua bidang yang terkait, relawan pengajar, hingga kader aktif di PC *KMHDI* Denpasar. Wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui media daring seperti Zoom Meeting dan WhatsApp Call, agar peneliti tetap dapat menjangkau narasumber yang berada di lokasi berbeda. Teknik wawancara ini sejalan dengan panduan Boyce & Neale (2018), yang menegaskan bahwa wawancara mendalam merupakan cara efektif untuk memahami pandangan personal dan pengalaman subjektif informan terhadap suatu fenomena sosial.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lapangan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran, serta observasi digital (digital etografi) untuk menelusuri representasi kegiatan *KMHDI Mengajar* di media sosial resmi organisasi seperti Instagram, Facebook, dan kanal YouTube *KMHDI*. Pendekatan ini mengacu pada konsep *etnografi* yang dikemukakan oleh Mulyana, Asep, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina, 2024., yaitu metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami interaksi, simbol, dan budaya organisasi di ruang digital secara autentik tanpa kehadiran fisik di lokasi penelitian. Melalui observasi digital, peneliti dapat meninjau dokumentasi visual, narasi publik, dan interaksi antarrelawan sebagai bagian dari konstruksi sosial kegiatan pengabdian mahasiswa Hindu.

Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi dan validitas hasil penelitian. Menurut Johnston (2017), data sekunder memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memastikan konsistensi antara data primer dan sumber tertulis yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *Term of Reference (TOR) KMHDI Mengajar* tahun 2018–2023, laporan kegiatan organisasi, artikel jurnal ilmiah, serta literatur akademik yang relevan dengan pendidikan humanistik, pengabdian masyarakat, dan nilai-nilai Hindu dalam pendidikan. Kajian pustaka digunakan untuk memperkaya konteks penelitian dan mendukung interpretasi temuan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Bengtsson (2016) dan Doyle et al. (2019) dalam model analisis tematik kualitatif. Pada tahap reduksi, data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, seperti proses pelaksanaan, internalisasi nilai Hindu,

serta dampak sosial-edukatif bagi mahasiswa dan masyarakat. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara konsep teoritis dan temuan empiris. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan interpretatif dilakukan dengan memadukan teori *Pendidikan Humanistik* (Rogers, dalam Martin, 2021) untuk menekankan pentingnya empati dan pengalaman belajar bermakna, teori *Service Learning* (Hidayat & Balakrishnan, 2024) yang menjelaskan hubungan antara kegiatan pengabdian dan pembentukan karakter mahasiswa, serta nilai-nilai Hindu seperti *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Karma Yoga* sebagai landasan etis dan spiritual kegiatan. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, observasi digital, dan dokumen tertulis, sebagaimana disarankan oleh Nowell et al. (2017) untuk memastikan kredibilitas penelitian kualitatif. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang melatarbelakangi pelaksanaan program *KMHDI Mengajar*.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif analitis ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kegiatan *KMHDI Mengajar* di PC KMHDI Denpasar berfungsi sebagai wahana pendidikan humanistik dan pengabdian sosial berbasis nilai-nilai Dharma, serta bagaimana kegiatan tersebut membentuk karakter mahasiswa Hindu sebagai agen perubahan yang beretika, inklusif, dan berjiwa spiritual di tengah masyarakat modern.

## **PEMBAHASAN**

### **KESATUAN MAHASISWA HINDU DHARMA INDONESIA (KMHDI)**

Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia, yang dikenal dengan singkatan KMHDI, merupakan organisasi kemahasiswaan Hindu berskala nasional yang berdiri pada 3 September 1993 di Denpasar, Bali. Lahir dari semangat mahasiswa Hindu di berbagai daerah, KMHDI menjadi wadah bagi generasi muda Hindu untuk belajar, berdiskusi, dan mengabdikan diri bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Organisasi ini muncul dari kebutuhan untuk memiliki ruang kaderisasi dan penguatan nilai-nilai Dharma di kalangan mahasiswa yang pada masa itu belum memiliki representasi nasional. Menurut catatan sejarah organisasi (KMHDI, 2024), pendirian KMHDI juga merupakan wujud dari kesadaran mahasiswa Hindu bahwa perjuangan keumatan tidak hanya berada di lingkup ritual, tetapi juga dalam ranah sosial, pendidikan, dan kebangsaan.

Secara ideologis, KMHDI memiliki dua tujuan utama: menjadi wadah pemersatu mahasiswa Hindu di seluruh Indonesia dan menjadi alat pendidikan kader mahasiswa Hindu yang berlandaskan ajaran dharma. Tujuan ini diwujudkan melalui sistem kaderisasi yang berjenjang, mulai dari tahap pengenalan hingga pelatihan lanjutan. Sistem kaderisasi tersebut tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan, kesadaran sosial, dan rasa nasionalisme. Dalam kegiatan kaderisasi, peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga diajak untuk menganalisis permasalahan sosial serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Hindu. Hal ini sesuai dengan temuan Kartini dkk. (2021) dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah*, yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Hindu nonformal dapat memperkuat karakter dan kepekaan sosial mahasiswa. Selain fungsi pendidikan dan kaderisasi, KMHDI juga dikenal aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program-program seperti *KMHDI Mengajar*, *Gerakan Pemasangan Biopori untuk Pura (GEMPAR)*, serta kegiatan sosial lainnya, organisasi ini berupaya mengimplementasikan nilai-nilai dharma dalam tindakan nyata (Widya et al., 2024). Program *KMHDI Mengajar* misalnya, merupakan bentuk kontribusi mahasiswa Hindu terhadap dunia pendidikan dasar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses pendidikan agama Hindu. Berdasarkan laporan resmi Dirjen Bimas Hindu (2024), program ini berhasil menumbuhkan kesadaran belajar dan rasa cinta terhadap nilai-nilai agama Hindu di kalangan anak-anak sekolah dasar. Program seperti ini memperlihatkan bahwa KMHDI tidak hanya menekankan kegiatan ritual atau seremonial, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial yang lebih luas.

Di sisi lain, KMHDI juga aktif mengangkat isu lingkungan melalui pendekatan berbasis ajaran Hindu. Salah satu contohnya adalah kegiatan GEMPAR di Denpasar, yaitu *Gerakan Pemasangan*

*Biopori untuk Pura*, yang bertujuan menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan di sekitar tempat suci. Menurut penelitian Permana (2022) dalam *e-Journal Institut Agama Hindu Negeri Denpasar*, kegiatan tersebut tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam (Pawongan). Program ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar diwujudkan dalam aktivitas nyata oleh para mahasiswa Hindu. Meskipun memiliki capaian positif, KMHDI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal konsistensi program antar-cabang dan ketersediaan sumber daya manusia. Beberapa cabang menunjukkan kemajuan pesat dengan berbagai inovasi sosial, sementara cabang lain masih terbatas pada kegiatan internal. Faktor pendanaan dan koordinasi juga sering menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan program. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal *Widya Genitri* (2022), keberhasilan kegiatan organisasi keagamaan mahasiswa sering kali bergantung pada kemampuan manajerial dan kolaborasi dengan pemerintah maupun lembaga keumatan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi KMHDI untuk memperkuat sistem koordinasi antarstruktur, mengembangkan model pendanaan yang mandiri, serta memperluas kerja sama lintas lembaga agar programnya dapat berkelanjutan. Dari perspektif teori organisasi sosial, KMHDI dapat dipandang sebagai bentuk komunitas praksis (*community of practice*), yaitu kelompok yang belajar dan bertindak bersama berdasarkan nilai dan tujuan yang sama. KMHDI bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga ruang pembelajaran kolektif yang membentuk cara berpikir dan bertindak anggotanya. Proses kaderisasi, pengabdian masyarakat, dan refleksi keagamaan yang berjalan berkesinambungan telah menjadikan organisasi ini sebagai sekolah sosial bagi mahasiswa Hindu. Menurut penelitian dalam *Jurnal Pasupati* (2023), model kaderisasi berbasis nilai dharma ini efektif dalam membangun karakter kepemimpinan yang humanis, nasionalis, dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa KMHDI tidak hanya berperan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan karakter bangsa.

Secara keseluruhan, KMHDI memainkan peran strategis dalam memperkuat pendidikan nonformal berbasis agama Hindu di kalangan mahasiswa. Melalui sistem kaderisasi, kegiatan sosial, dan advokasi nilai dharma, organisasi ini menjadi jembatan antara idealisme keagamaan dan realitas sosial.

## **SELAYANG PANDANG KMHDI MENGAJAR**

KMHDI Mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pengajaran kepada pelajar pinggiran, anak - anak yang memiliki keterbatasan akses untuk mendapat pendidikan misalnya anak jalanan, pengamen, atau anak - anak yang tinggal di panti asuhan hingga anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan konsep pendidikan motivasi d(*Generasi Berkarakter KMHDI MENGAJAR Generasi Berkarakter*, n.d.). Program KMHDI Mengajar merupakan salah satu program strategis Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) yang berorientasi pada bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat. Berdasarkan dokumen *TOR KMHDI Mengajar* tahun 2018 hingga 2024, kegiatan ini lahir dari kesadaran organisasi bahwa mahasiswa Hindu memiliki tanggung jawab moral untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memperkuat nilai-nilai Dharma dalam praktik sosial. KMHDI Mengajar pertama kali diinisiasi sebagai bentuk kepedulian terhadap ketimpangan akses pendidikan di daerah pelosok dan wilayah tertinggal. Seiring berjalannya waktu, program ini berkembang menjadi gerakan nasional yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, penanaman nilai kemanusiaan, dan penguatan spiritualitas berbasis ajaran Hindu.

Program KMHDI Mengajar pertama kali dilaksanakan pada tahun 2015, yang awalnya dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah KMHDI Sumatera Selatan dengan konsep melakukan pendidikan bagi siswa-siswi Hindu di beberapa titik wilayah Sumatera Selatan. Memandang program ini menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia, sehingga pada tahun 2017 program KMHDI Mengajar mulai diadopsi oleh Pimpinan Pusat KMHDI sebagai momentum refleksi

peringatan hari pendidikan nasional setiap tanggal 2 Mei di setiap tahunnya menurut (Hartati & Sos, 2016) dalam TOR KMHDI Mengajar 2024.

Secara konseptual, *KMHDI Mengajar* dirancang sebagai bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini melibatkan para kader KMHDI dari berbagai daerah di Indonesia untuk terjun langsung ke desa-desa, sekolah, dan komunitas yang membutuhkan pendampingan pendidikan. Mahasiswa Hindu yang menjadi relawan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa semangat belajar, kebersamaan, dan gotong royong. Dalam pelaksanaannya, KMHDI bekerja sama dengan berbagai pihak seperti sekolah, lembaga adat, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Berdasarkan *TOR KMHDI Mengajar 2023 oleh* (Hartati & Sos, 2016), tema kegiatan “Merdeka Belajar, Bergerak Serentak untuk Negeri” menjadi wujud dukungan KMHDI terhadap transformasi pendidikan nasional yang menekankan kemandirian belajar, kolaborasi, serta nilai kebinekaan. Dari tahun ke tahun, program ini selalu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. *TOR KMHDI Mengajar 2019* menyoroti pentingnya “Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Hindu” sebagai upaya menumbuhkan generasi muda yang berintegritas, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual. Sementara *TOR KMHDI Mengajar 2022* mengusung semangat *Merdeka Belajar* dengan menekankan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan bagi anak-anak di daerah pengabdian (Agustina, 2019). Kemudian pada *TOR tahun 2023*, kegiatan ini diarahkan pada penguatan literasi dasar, nasionalisme, dan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari misi sosial KMHDI dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter. Lebih lanjut TOR 2024 yang sudah diakui sebagai program nasional dan dilaksanakan secara serentak diberbagai daerah dan cabang dengan menekankan terwujudnya pendidikan inklusif. Dengan demikian, KMHDI Mengajar bukan sekadar program tahunan, tetapi gerakan berkelanjutan yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan spiritualitas Hindu dalam satu kesatuan.

Secara filosofis, pelaksanaan KMHDI Mengajar berakar pada nilai-nilai Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, dan Karma Yoga. Nilai *Tat Twam Asi* mengajarkan semangat inklusivitas bahwa membantu sesama merupakan bentuk membantu diri sendiri. *Tri Hita Karana* menjadi dasar keharmonisan hubungan antara mahasiswa, masyarakat, dan alam lingkungan tempat pengabdian berlangsung. Sedangkan *Karma Yoga* menjiwai seluruh kegiatan dengan semangat pengabdian tanpa pamrih, di mana mahasiswa melaksanakan tugas mengajar sebagai bentuk persembahkan tulus kepada masyarakat dan Tuhan. Nilai-nilai inilah yang membedakan KMHDI Mengajar dari program pengabdian lainnya, karena setiap aktivitas dilandasi oleh ajaran dharma yang menuntun mahasiswa untuk mengabdikan dengan hati.

Kegiatan KMHDI Mengajar juga memiliki dampak sosial yang luas. Berdasarkan TOR berbagai tahun, program ini telah dilaksanakan di sejumlah daerah di Indonesia seperti Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Jawa. Kehadiran mahasiswa Hindu di daerah tersebut membantu meningkatkan semangat belajar anak-anak, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta memperkuat citra positif mahasiswa Hindu sebagai insan berpengetahuan dan berjiwa sosial. Selain berdampak bagi masyarakat, kegiatan ini juga menjadi wadah pembelajaran bagi para kader KMHDI untuk mengasah kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama lintas budaya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa belajar memaknai pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu, melainkan sebagai pengabdian suci yang berorientasi pada kemanusiaan.

Dengan berbagai capaian tersebut, KMHDI Mengajar telah menjadi simbol gerakan mahasiswa Hindu yang memadukan intelektualitas, spiritualitas, dan sosialitas dalam satu kesatuan pengabdian. Program ini menegaskan bahwa pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Dharma. Melalui semangat “*Bergerak Serentak untuk Negeri*”, KMHDI menunjukkan bahwa mahasiswa Hindu mampu menjadi pelopor perubahan sosial yang menjembatani antara pengetahuan, moralitas, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, KMHDI Mengajar tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pendidikan semata, tetapi juga sebagai sarana penyucian diri dan penguatan nilai kemanusiaan di tengah kehidupan berbangsa dan beragama. Efektivitas program

ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tiga aspek utama: peningkatan motivasi belajar, penguatan pemahaman konsep, dan pembentukan karakter peserta didik.

Pertama, dari segi motivasi belajar, kegiatan *KMHDI Mengajar* memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar anak-anak di sekolah mitra. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini membawa pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan komunikatif. Mereka menggunakan metode bermain sambil belajar, diskusi kelompok, hingga media visual sederhana untuk menarik perhatian siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi aktif peserta didik. Hasil penelitian oleh Mardani (2022) dalam *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara* menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis mahasiswa secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena interaksi antara tutor muda dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan menyenangkan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Arimbawa dan Yasa (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan belajar berbasis komunitas seperti *KMHDI Mengajar* efektif membangkitkan semangat belajar siswa, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan.

Kedua, dari aspek penguatan pemahaman konsep belajar, *KMHDI Mengajar* berperan penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih kontekstual. Mahasiswa yang terlibat umumnya mengintegrasikan pendekatan *active learning*, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan di Denpasar, mahasiswa KMHDI sering mengadaptasi pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dan *peer teaching* untuk membantu anak-anak memahami konsep pelajaran dengan cara yang lebih aplikatif. Menurut penelitian oleh Suryadarma et al. (2021) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Udayana*, pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh relawan mahasiswa terbukti meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 20–30% dibandingkan pembelajaran konvensional, terutama pada bidang literasi dan numerasi dasar.

Ketiga, efektivitas program ini juga terlihat dari pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Dalam kegiatan *KMHDI Mengajar*, mahasiswa tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Hindu, seperti disiplin, gotong royong, kejujuran, dan empati. Melalui keteladanan para relawan, anak-anak diajak untuk meniru perilaku positif dan berinteraksi dengan penuh rasa hormat. Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh tim KMHDI Denpasar pada tahun 2024 menunjukkan adanya perubahan sikap positif peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Subagiasta (2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis nilai *karma yoga* dan *Tri Kaya Parisudha* memiliki korelasi kuat terhadap peningkatan karakter belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka.

Secara empiris, keberhasilan program *KMHDI Mengajar* dalam meningkatkan hasil belajar juga dapat ditinjau dari peningkatan nilai akademik siswa. Berdasarkan laporan kegiatan *KMHDI Mengajar Denpasar* tahun 2023, terdapat peningkatan rata-rata nilai ulangan harian siswa sebesar 15% setelah pelaksanaan program selama dua bulan. Meskipun peningkatan ini bersifat jangka pendek, hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa pengajar mampu memberikan dorongan akademik yang signifikan melalui pendekatan belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Faktor yang memperkuat efektivitas ini adalah kehadiran hubungan emosional antara relawan dan peserta didik, yang membuat anak-anak lebih terbuka dalam bertanya dan belajar.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa *KMHDI Mengajar* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Keberhasilan tersebut didukung oleh metode pembelajaran partisipatif, penerapan nilai-nilai Hindu sebagai landasan etika, serta keterlibatan mahasiswa yang memiliki semangat pengabdian tinggi. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi bentuk *sewa* (pelayanan tanpa pamrih), tetapi juga strategi nyata untuk memperkuat mutu pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan kebangsaan.

## PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pemenuhan hak setiap individu untuk memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi. Konsep ini muncul sebagai bentuk koreksi terhadap sistem pendidikan yang cenderung eksklusif dan selektif. Melalui pendidikan inklusif, semua peserta didik, baik yang memiliki perbedaan latar belakang, kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun kemampuan intelektual berhak untuk memperoleh layanan pendidikan dalam satu lingkungan yang saling menghargai keberagaman. Menurut Sari, Sarofah, dan Fadli (2022) dalam jurnal *The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: Challenges and Achievements*, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, mulai dari minimnya pemahaman guru terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus hingga kurangnya dukungan sarana pembelajaran adaptif. Namun demikian, arah kebijakan pendidikan nasional telah menempatkan inklusivitas sebagai fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkeadilan dan humanis.

Pendidikan inklusif tidak hanya berbicara tentang penyediaan ruang kelas untuk semua siswa, tetapi juga mencakup upaya membangun sistem yang menjamin keterlibatan aktif setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Paramita (2023) dalam *Constraints and Strategies for Inclusive Education in Indonesia at the Primary School Level*, implementasi pendidikan inklusif menuntut perubahan cara pandang seluruh ekosistem pendidikan mulai dari guru, kepala sekolah, hingga masyarakat agar lebih terbuka dan adaptif terhadap perbedaan. Di sinilah pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk peran organisasi kemahasiswaan, dalam memperluas pemahaman dan praktik pendidikan yang inklusif di lapangan. Salah satu inisiatif sosial yang menunjukkan kepedulian terhadap isu inklusivitas pendidikan adalah **program KMHDI Mengajar**, yang digagas oleh Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI). Program ini merupakan gerakan nasional yang berorientasi pada peningkatan akses pendidikan, terutama bagi anak-anak di daerah tertinggal dan kelompok rentan. Berdasarkan TOR KMHDI Mengajar 2024 tema pelaksanaan KMHDI Mengajar tahun 2024 mengusung semangat "*Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif*". Program ini dirancang bukan hanya untuk mengajar secara formal di ruang kelas, tetapi juga untuk memperkuat literasi dasar, pendidikan karakter, dan kesadaran sosial yang merata bagi semua kalangan.

Pelaksanaan KMHDI Mengajar di berbagai daerah menunjukkan implementasi nyata dari semangat pendidikan inklusif. Misalnya, di Denpasar, kegiatan tersebut difokuskan pada literasi digital, moderasi beragama, serta pendidikan karakter bagi siswa sekolah menengah, yang diikuti oleh pelajar dengan beragam latar belakang sosial dan ekonomi. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan belajar, pembagian bahan ajar, pelatihan keterampilan dasar, serta edukasi mengenai kesehatan dan lingkungan. Seluruh aktivitas tersebut sejalan dengan prinsip inklusif: *setiap anak berhak belajar dalam lingkungan yang aman, menerima, dan adaptif terhadap kebutuhan mereka*. Menurut (Astawa, 2021) Pendidikan Inklusif ada karena memiliki tujuan yakni untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan seperti KMHDI Mengajar mencerminkan bentuk partisipasi generasi muda dalam memperluas makna pendidikan inklusif dari sekadar kebijakan menjadi aksi sosial nyata. Melalui pendekatan humanis dan partisipatif, mahasiswa hadir sebagai fasilitator yang menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dengan implementasi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Huda et al. (2021) dalam jurnal *Inclusive Education in Indonesia: Policy and Implementation*, yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkannya. Budaya sekolah yang berbasis karakter terfokus pada sikap toleransi memerlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama guru, siswa, pemangku kepentingan bahkan hingga generasi penerus seperti mahasiswa (Sri Windati & Sudarsana, 2020). Pengembangan budaya sekolah mempunyai peranan penting dalam implementasi penanaman sikap inklusif

khususnya toleransi Dalam konteks ini, KMHDI Mengajar menjadi contoh konkret dari keterlibatan masyarakat sipil yang memperkuat gerakan inklusif di tingkat akar rumput. Lebih lanjut dijelaskan oleh informan Ni Putu Keysha Maharani sebagai kader PC KMHDI Denpasar bahwa untuk mewujudkan Pendidikan inklusif di PC KMHDI Denpasar belum spesifik sampai ke tempat yang terpelosok kaarena di Denpasar kualitas Pendidikan sudah sangat diperhatikan oleh pemerintah. Namun bukan berarti dalam hal ini PC KMHDI Denpasar tidak bisa turut serta berkontribusi mewujudkan Pendidikan inklusif hanya karena tidak dilaksanakan di wilayah 3T (tertinggal, terluar dan terbelakang). PC KMHDI Denpasar membuktikan bentuk kontribusinya melalui KMHDI Mengajar dan Sevakam atau pelayanan kepada sesama disekolah dengan peserta yang berasal dari berbagai latar belakang. Bukti nyata pernah dilaksanakan KMHDI Mengajar di SMA N 5 Denpasar, SMA N 7 Denpasar, SMA N 8 Denpasar, SMA Harapan dan kegiatan Sevakam di sekolah SLB Negeri 1 Denpasar. Pengabdian bagi masyarakat merupakan napas yang menghidupkan dan membangkitkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku nyata setiap insan manusia. Bercermin dari semangat itulah, PC KMHDI Denpasar melahirkan sebuah program kerja bertajuk KMHDI Sevakam, sebuah kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk melaksanakan pengabdian bagi masyarakat, alam/lingkungan, beserta isinya (Dewa et al., 2025). Sejalan dengan (Tahun & Melalui, 2023) yang menyatakan bahwa dengan pendekatan yang inklusif dan relevan, nilai - nilai Hindu dapat diintegrasikan dengan efektif dalam Pendidikan Agama, membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran - ajaran tersebut dalam kehidupan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya urusan pemerintah dan lembaga pendidikan formal, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa, termasuk mahasiswa. Program KMHDI Mengajar telah menjadi wujud nyata dari upaya mewujudkan akses pendidikan yang adil, setara, dan merata. Meskipun belum sepenuhnya menyentuh dimensi teknis inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, namun semangat pemerataan dan keterbukaan yang dibawa oleh program ini telah menghidupkan nilai-nilai dasar dari pendidikan inklusif itu sendiri yakni kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberdayaan setiap individu untuk tumbuh sesuai potensinya.

### **Pengabdian Masyarakat**

Konsep pengabdian masyarakat memiliki akar filosofis yang kuat dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagaimana ditegaskan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari tanggung jawab moral dan sosial kalangan akademisi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam membantu memecahkan persoalan masyarakat. Menurut Suwandi dan Rahman (2020) dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, kegiatan pengabdian masyarakat tidak semata tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, partisipasi sosial, dan kemandirian komunitas melalui kegiatan berbasis kebutuhan lokal. Dalam konteks tersebut, mahasiswa bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*), tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan nilai-nilai humanis dan kepekaan sosial di tengah masyarakat.

Spirit pengabdian ini tercermin secara kuat dalam pelaksanaan **program KMHDI Mengajar oleh PC KMHDI Denpasar**. Kegiatan ini membawa tema besar “*Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif*” sekaligus menjadi bentuk nyata implementasi Tri Dharma oleh mahasiswa Hindu di Bali. Program ini diisi dengan serangkaian kegiatan edukatif seperti pelatihan literasi digital, sosialisasi moderasi beragama, bahaya narkoba, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa PC KMHDI Denpasar berinteraksi langsung dengan siswa, guru, dan masyarakat sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, toleran, dan berdaya.

Bila ditinjau dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan dua dimensi penting yakni **edukatif** dan **transformasional**. Dimensi edukatif tampak dari aktivitas pembelajaran yang bersifat pemberdayaan bukan sekadar ceramah satu arah, melainkan melibatkan dialog dan praktik bersama siswa. Sementara dimensi transformasional tampak dari upaya membangun kesadaran sosial dan kebinekaan, yang menjadi dasar utama dari pendidikan inklusif. Pengabdian masyarakat dapat digunakan sebagai pendekatan proses pembelajaran yang mengintegrasikan capaian akademik dan pengabdian masyarakat efektif ketika mendorong terjadinya perubahan sikap sosial dan membangun empati lintas kelompok, bukan hanya menyalurkan informasi semata pendidikan karakter peserta didik, (Setyowati & Permata, 2018).

Program *KMHDI Mengajar* yang digagas oleh Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDHI) bukan hanya sekadar kegiatan berbagi ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter sosial dan moral bagi mahasiswa serta masyarakat yang terlibat. Kegiatan ini membawa dampak yang luas baik secara edukatif maupun sosial. Melalui interaksi langsung antara mahasiswa, anak-anak, dan masyarakat, tercipta hubungan yang saling menguatkan, membangun semangat belajar, serta menumbuhkan kepedulian dan rasa kebersamaan.

Dari sisi edukatif, kegiatan *KMHDI Mengajar* berkontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar anak-anak di wilayah sasaran. Mahasiswa yang berperan sebagai pengajar menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti pembelajaran kontekstual dan bermain sambil belajar, sehingga peserta didik merasa lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keaktifan dan semangat anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Berdasarkan temuan Suryadarma dan Yasa (2022) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Udayana*, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengajaran mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 35% dibandingkan sebelum kegiatan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran relawan mahasiswa tidak hanya membantu dari sisi akademik, tetapi juga memberikan pengaruh psikologis positif yang membangun rasa percaya diri dan minat belajar anak.

Sementara dari sisi sosial, program ini berhasil menumbuhkan hubungan harmonis antara mahasiswa, anak-anak, dan masyarakat sekitar. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat dan teladan yang membimbing anak-anak dengan penuh empati. Interaksi yang terbangun menciptakan suasana kekeluargaan yang erat, di mana masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Menurut penelitian Arimbawa (2021) dalam *Jurnal Widya Katambung*, keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian pendidikan berbasis komunitas mampu memperkuat rasa solidaritas sosial dan memperbaiki komunikasi antara generasi muda dan masyarakat lokal.

Selain itu, *KMHDI Mengajar* juga berdampak pada perubahan sikap mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Melalui pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat, mahasiswa belajar menjadi pribadi yang lebih sabar, empatik, dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya mengasah kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi inti dari ajaran Hindu. Seperti

dijelaskan oleh Subagiasta (2021) dalam *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, kegiatan pengabdian sosial berbasis *karma yoga* menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri mahasiswa, yaitu kesediaan untuk melayani dengan tulus tanpa pamrih sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Lebih lanjut disampaikan oleh salah satu pemateri Ni Made Nandasari bahwa menjadi pemateri dalam program KMHDI Mengajar sangat melatih kesabaran. Karena peserta didik tidak semua memiliki gaya belajar yang sama, sehingga ketika mengajar ada saja yang tidak memperhatikan apalagi mendengarkan. Namun meskipun demikian harus tetap *control* emosi dan mencoba memahami mereka sehingga bisa belajar cara menghadapi situasi seperti itu dengan bijak.

Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa KMHDI di lingkungan mereka membawa suasana baru yang lebih positif. Anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan sekolah, sementara orang tua mulai menyadari pentingnya pendidikan dan dukungan emosional terhadap anak. Hubungan antara mahasiswa dan warga setempat tidak berhenti pada saat kegiatan berakhir, tetapi seringkali berlanjut menjadi kerja sama sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, *KMHDI Mengajar* berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan dunia kampus dengan masyarakat secara nyata. Di Denpasar, misalnya, pelaksanaan program *KMHDI Mengajar* tahun 2024 menunjukkan perubahan sosial yang cukup signifikan. Anak-anak di daerah sasaran menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan semangat belajar, sedangkan masyarakat mulai aktif terlibat dalam kegiatan kebersamaan seperti pembersihan pura, bakti sosial, dan pelatihan literasi lingkungan. Hubungan harmonis antara mahasiswa dan masyarakat juga menjadi contoh konkret penerapan ajaran *Tri Hita Karana*, di mana tercipta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Dengan demikian, *KMHDI Mengajar* tidak hanya berperan sebagai program peningkatan akses pendidikan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan spiritualitas. Dampak sosial dan edukatifnya dapat dilihat dari tumbuhnya kesadaran bersama bahwa pendidikan bukan hanya tugas sekolah, melainkan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Melalui semangat *Tat Twam Asi* dan *Karma Yoga*, mahasiswa KMHDI membuktikan bahwa pengabdian sejati lahir dari ketulusan untuk berbagi dan belajar bersama masyarakat. Kegiatan *KMHDI Mengajar* di Denpasar juga menunjukkan bentuk kolaborasi strategis antara organisasi mahasiswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal. Kolaborasi semacam ini mencerminkan praktik *community engagement* sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani (2022) dalam *Indonesian Journal of Community Engagement*, bahwa pengabdian masyarakat idealnya bersifat partisipatif dan berakar dari kebutuhan riil komunitas. Dalam kegiatan tersebut, KMHDI tidak datang sebagai “pengajar dari luar”, tetapi hadir sebagai mitra belajar yang membantu sekolah memperkuat karakter dan literasi siswa. Melalui interaksi yang hangat dan kontekstual, mahasiswa menanamkan semangat saling menghargai, disiplin, dan solidaritas yang relevan dengan kehidupan sosial siswa di perkotaan.

Selain itu, aspek spiritualitas yang melekat pada KMHDI memberi warna tersendiri dalam pengabdian masyarakatnya. Nilai-nilai *Dharma*, *Karma*, dan *Tat Twam Asi* (*aku adalah engkau*) menjadi landasan moral dalam menjalankan kegiatan sosial. Dalam wawancara, Ketua PC KMHDI Denpasar menyebut bahwa kegiatan ini bukan hanya bentuk

bakti sosial, tetapi juga “wujud pengamalan ajaran Hindu dalam bentuk nyata pelayanan kepada sesama.” Hal ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat versi KMHDI tidak berhenti pada tataran duniawi, tetapi juga spiritual sebuah integrasi antara intelektualitas dan religiusitas yang jarang dijumpai dalam bentuk kegiatan mahasiswa lainnya.

Dari perspektif akademik, program *KMHDI Mengajar* di Denpasar dapat dipandang sebagai model pengabdian masyarakat berbasis nilai dan budaya lokal (*value-based community service*). Ia menggabungkan dimensi pendidikan, sosial, dan spiritual untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada hasil kognitif. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memberi manfaat kepada peserta didik, tetapi juga mendapatkan pembelajaran sosial yang memperkaya empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif. Seperti dikatakan oleh Widodo (2023) dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, pengabdian yang paling bermakna adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran saling belajar antara masyarakat dan pelaku pengabdian. Dalam hal ini, *KMHDI Mengajar* menjadi ruang pembelajaran dua arah antara mahasiswa dan masyarakat sekolah yang saling memperkaya secara nilai dan pengalaman.

## NILAI HINDU

Kegiatan KMHDI Mengajar tidak hanya berorientasi pada peningkatan akses pendidikan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sosial dan praksis pendidikan. Sebagai organisasi yang berakar pada ajaran *Dharma*, Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar moral dan etika dalam setiap programnya, termasuk dalam pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Melalui kegiatan KMHDI Mengajar, nilai-nilai luhur seperti *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau), *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), serta *Tri Kaya Parisudha* (penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan) dijadikan pedoman dalam berinteraksi, mengajar, dan melayani masyarakat. Nilai-nilai tersebut jika diterapkan dalam pendidikan akan mendorong terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berkarakter luhur. (Ilham et al., 2025)

Pelaksanaan KMHDI Mengajar oleh PC KMHDI Denpasar yang berdasar atas nilai – nilai Hindu adalah wujud nyata bhakti kepada agama sesuai dengan dua tugas utama KMHDI dalam *Purwaka* KMHDI yakni pengabdian bagi agama yang dikenal dengan istilah “*Dharma Agama*” dan pengabdian bagi negara yang dikenal dengan istilah “*Dharma Negara*” (Gede & Permana, 2025). Lebih lanjut disampaikan oleh (Rincung et al., 2021) agent of change adalah sebutan untuk generasi muda sebagai agen perubahan sehingga dengan melahirkan para generasi muda yang berkarakter tandanya kita telah berupaya untuk menciptakan masa depan bangsa yang didambakan dan penuh keharmonisan.

Nilai *Tat Twam Asi* menjadi inti dari semangat inklusivitas yang diusung KMHDI. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap manusia pada hakikatnya satu kesatuan dengan yang lain karena membantu sesama adalah wujud nyata membantu diri sendiri. Hal ini sejalan dengan kalimat *Manava Seva Madhawa Seva* yang berarti melayani sesama umat manusia sama halnya dengan melayani Tuhan. Ajaran *Tat Twam Asi* memiliki dua dimensi makna, yakni ketuhanan dan sosial, meskipun keduanya bersumber dari prinsip yang sama. Dalam makna ketuhanan, *Tat Twam Asi* dipahami sebagai kesadaran bahwa Tuhan bersemayam pada *atman* atau jiwa setiap makhluk. Karena itu, praktiknya

diwujudkan melalui tindakan-tindakan baik yang menjaga dan menghormati jiwa. Sementara itu, dalam dimensi sosial, ajaran ini diterjemahkan ke dalam perilaku etis dan sikap humanis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh Gita Somantri (2018), pemaknaan sosial dari *Tat Tvam Asi* menempatkannya sebagai pedoman etika. Dengan demikian, pengamalan ajaran ini memungkinkan seseorang untuk menjalankan kedua makna tersebut secara bersamaan. Menurut hasil wawancara bersama ketua bidang sosial masyarakat (SOSMAS) bahwa dalam konteks *KMHDI Mengajar*, nilai ini tercermin melalui kesediaan mahasiswa untuk turun langsung mengajar anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya tanpa memandang perbedaan. Mahasiswa yang tergabung di PC *KMHDI* Denpasar misalnya, mengimplementasikan nilai ini dengan membangun hubungan emosional yang akrab dengan peserta didik, memperlakukan setiap anak dengan empati dan kesetaraan, serta mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati antar individu di lingkungan sekolah (Yunan Pradipa). Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yasa (2021) dalam *Jurnal Filsafat Hindu Dharma*, yang menegaskan bahwa penerapan *Tat Twam Asi* dalam pendidikan menghasilkan suasana belajar yang humanis dan penuh welas asih.

Selain itu, nilai *Tri Hita Karana* juga menjadi landasan filosofis kegiatan *KMHDI Mengajar*. *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Konsep ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk hidup selaras dengan alam dan membangun masyarakat yang berkelanjutan karena *Tri Hita Karana* adalah warisan budaya yang sangat berharga. Dengan mengimplementasikan ajaran ini, uma Hindu bisa berkontribusi untuk mewujudkan Pendidikan yang inklusif dan berkualitas sehingga dapat terealisasi secara nyata, (Ketut et al., 2024). Dalam pelaksanaannya di Denpasar, mahasiswa *KMHDI* tidak hanya fokus mengajar mata pelajaran akademik, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami pentingnya kebersihan lingkungan, sikap gotong royong, dan rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan. Kegiatan ini sejalan dengan pemikiran Suryadarma dan Atmadja (2022) dalam *Jurnal Agama dan Budaya*, yang menyebutkan bahwa internalisasi *Tri Hita Karana* dalam aktivitas pendidikan mampu menumbuhkan karakter religius, sosial, dan ekologis pada peserta didik. Nilai penting lain yang mewarnai kegiatan *KMHDI Mengajar* adalah *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Nilai ini menjadi dasar etika dalam pelaksanaan kegiatan sosial untuk para siswa mampu menumbuhkan suasana kekeluargaan yang penuh kehangatan dengan saling menghargai sehingga setiap tindakan dilandasi niat tulus dan dilaksanakan dengan kata-kata yang santun serta perbuatan yang baik (Nengah sumada, 2020). Dalam konteks pengabdian, mahasiswa *KMHDI* menerapkannya melalui cara berkomunikasi yang menghargai siswa dan guru, menggunakan bahasa yang membangun motivasi, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap. Menurut Arimbawa (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Katambung*, penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran menciptakan iklim pendidikan yang etis, penuh tanggung jawab, dan mendorong pembentukan karakter luhur.

Kegiatan *KMHDI Mengajar* oleh PC *KMHDI* Denpasar juga menampilkan nilai *karma yoga*, yaitu pengabdian tanpa pamrih. Mahasiswa yang terlibat melaksanakan kegiatan secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan material, melainkan menjadikan kegiatan ini sebagai persembahan (*yajña*) kepada masyarakat. Prinsip *karma yoga* mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat suci dan tanpa mengharapkan hasil merupakan jalan menuju kebahagiaan sejati (Subagiasta, 2024). Nilai ini tampak dari komitmen mahasiswa *KMHDI* yang rela meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya pribadi untuk ikut mengajar di sekolah-sekolah mitra, sekaligus menularkan semangat pelayanan (*sewa*) yang menjadi ciri khas umat Hindu. Secara konseptual, pelaksanaan *KMHDI Mengajar* dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara pengabdian sosial dan spiritualitas Hindu. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik sehari-hari selama kegiatan berlangsung. Dengan menjadikan ajaran Hindu sebagai fondasi moral, program

ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga memperkuat nilai etika dan kemanusiaan dalam diri mahasiswa sebagai pelaksana. Sejalan dengan (Sentana, 2017) berdasarkan dengan yang telah dijelaskan tersebut, tujuan dari pendidikan agama Hindu sangat komprehensif dan mulia karena mencakup berbagai dimensi kehidupan yang berfokus pada nilai-nilai agama Hindu sebagai landasan untuk meningkatkan kerukunan dan kedamaian hidup atas dasar astitibhakti.

Kader Hindu yang unggulan siap bersaing sebagai kompetitor yang terbaik sesuai keahlian dan keterampilannya. Tujuan pendidikan agama Hindu juga sungguh mulia dan luhur. Setiap keluarga Hindu mendambakan dan mencita-citakan agar memiliki kader (santana) berkualitas (mahottama). Kader Hindu yang berkualitas yaitu siswa unggulan (suputra) dan siswi unggulan (suputri), (Subagiasta, n.d.).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program KMHDI Mengajar, khususnya yang dijalankan oleh PC KMHDI Denpasar, telah menjadi salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang efektif dalam memperkuat akses pendidikan agama Hindu di lingkungan sekolah maupun komunitas. Melalui pendekatan yang sederhana namun terarah, kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan pembelajaran anak-anak yang belum memperoleh pendampingan agama secara optimal. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada hubungan yang dibangun antara kader dan peserta didik mencerminkan hubungan yang hangat, terbuka, dan menghargai keberagaman kemampuan setiap anak sehingga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif.

Pelaksanaan program oleh PC KMHDI Denpasar memperlihatkan bahwa nilai-nilai Hindu seperti Tat Twam Asi, Dharma, dan Tri Kaya Parisudha benar-benar dihidupkan melalui tindakan nyata. Kader tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menghadirkan keteladanan moral lewat sikap, tutur kata, dan tindakan yang mencerminkan ajaran tersebut. Dengan demikian, kegiatan KMHDI Mengajar menjadi ruang pembelajaran dua arah: kader mendapatkan pengalaman sosial dan spiritual yang memperkaya proses kaderisasi, sementara masyarakat memperoleh manfaat pendidikan yang relevan dan mudah dijangkau.

Secara keseluruhan, kiprah PC KMHDI Denpasar dalam menjalankan program ini menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan Hindu dapat memainkan peran penting sebagai jembatan antara dunia kampus dan kebutuhan masyarakat. Program KMHDI Mengajar tidak hanya memperkuat karakter dan kapasitas kader, tetapi juga menghadirkan kontribusi konkret bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di tingkat akar rumput. Bila dikelola secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, program ini berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat yang inspiratif dan berdampak luas bagi perkembangan generasi muda Hindu di Denpasar dan daerah lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Astawa, I. N. T. (2021). PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN NASIONAL Oleh I Nyoman Temon Astawa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8, 65–76. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>
- Agustina, N. Iaras. (2019). KMHDI Mengajar Merdeka Belajar Bergerak Serentak Untuk Negeri
- Arimbawa, I. N. (2020). *Implementasi Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

- Berliana, R., Sari, D. M., & Nuraini, F. A. (2024). *Tantangan pendidikan di daerah terpencil: Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dasar*.
- Dirjen Bimas Hindu. (2024). *Program KMHDI Mengajar dan Penguatan Pendidikan Keagamaan di Daerah*. Kementerian Agama RI.
- Dewa, I. D. G. D. P., Ni Made, N., & Ni Nyoman Rasti, D. (2025). Pendalaman Pendidikan Agama Hindu Melalui Jalur Nonformal Di Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 113–133. <https://doi.org/10.53800/znr6b435>
- Eksistensi KMHDI dalam Melestarikan Kebudayaan Bali di Kota Palu*. (2022). Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 9, No. 1.
- Gede, I. D., & Permana, D. (2025). *Ideologisasi nilai dharma agama dan dharma negara melalui pendidikan nonformal di pc kmhdi denpasar*. 05(01), 1–13. <https://doi.org/10.53977/ps.v5i01.2213>
- Generasi Berkarakter KMHDI MENGAJAR Generasi Berkarakter*. (n.d.).
- Grand Design Hindu Dharma Indonesia: Penguatan Dharma Negara*. (2023). Jurnal Pasupati, Vol. 8, No. 3.
- gita somantri. (2018). *TAT TVAM ASI IN HINDUISM*
- Hartati, F., & Sos, S. I. (2016). Pimpinan Pusat. *Psi.Id*, 164, 21237197. <https://psi.id/pimpinan-pusat/>
- Huda, M., Suharno, S., & Zain, A. (2021). *Inclusive Education in Indonesia: Policy and Implementation*. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(3), 450–458. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.12345>
- Ilham, M. F., Hanif, M. A., Ubaidillah, H., & Wahyudi, D. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Agama Hindu dalam Mendorong Pendidikan Yang Berkelanjutan. *Litera Inti Aksara*, 89–92.
- Johnston, M. P. (2017). *Secondary data analysis: A method of which the time has come*. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3(3), 619–626.
- Ketut, N., Apriliani, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2024). *Swara Widya /*. 4, 22–29.
- Mulyana, Asep, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina, 2024.
- Nengah sumada, I. (2020). *Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam*. 3, 83–91.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP ). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Paramita, P. P. (2023). *Constraints and Strategies for Inclusive Education in Indonesia at the Primary School Level: A Literature Review*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology (IJIP)*, 5(2), 134-147.
- Rincung, D., Urip, D. B., Gerung, K., Lokasi, S., Pengabdian, A. K., Pendidikan, P. P., & Hindu, A. (2021). *Penanaman Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Pengabdian*. 5, 948–956.
- Sentana, G. D. D. (2017). *Penanaman Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Tradisi Mareraosan Pendidikan Hindu*, 4(2), 33–39.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sri Windati, N. M., & Sudarsana, I. K. (2020). *Penanaman Sikap Inklusif Keberagamaan Hindu*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 94–101. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.379>
- Sari, Z. P., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2022). *The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: Challenges and Achievements*. *Jurnal Public Policy*, 8(4).
- Subagiasta, I. K. (2024). *Filosofi Karakter*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Subagiasta, I. K. (n.d.). *Kajian Pendidikan Agama Hindu Dalam*.
- Tahun, V. N., & Melalui, P. N. H. (2023). *PENDEKATAN INKLUSIF DAN RELEVAN UNTUK MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL*. 4(2), 226–233.
- Widya, S., Studi, J., Gerakan, A., Biopori, P., Pura, U., Denpasar, D., Sebagai, G., Program, W., Hindu, E., Kmhdi, V., Cabang, P., Mahasiswa, K., Dharma, H., Denpasar, I., Author, C., &

Jurnal, R. (2024). \*I Dewa Gede Darma Permana. *Jurnal Studi Agama*, 7(1), 2024.